

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Keadaan layanan pembelajaran-pengajaran dari penelitian ini dapat dijelaskan dari aspek-aspek kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran

- a. Pembelajaran siswa di TKB-TKB dilakukan selama 3 – 4 hari (Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis). Rata-rata kehadiran mereka di TKB umumnya 80%. Aktivitas belajar siswa di TKB antara lain membahas soal-soal latihan. Dirasakan sebagai hambatan oleh siswa adalah kurang lancar membaca, modul terbats (1 : 4), dalam modul terdapat bahasa asing yang dirasakan belum populer dan kurangnya perhatian dan dukungan belajar dari orang tua siswa.

Implikasi : Dengan adanya hambatan yang dialami siswa, maka pihak guru pamong perlu memberi contoh tentang cara membaca yang baik, agar mengerti makna dari yang dibaca. Di samping itu juga baik guru pamong (jika mampu) maupun Guru Bina perlu memberi penjelasan dengan cara menyederhanakan istilah-istilah dalam modul yang diduga belum populer. Berkenaan dengan keterbatasan modul disarankan penggunaannya secara bergiliran.

- b. Dari kedua jenis SLTP, lebih dari separohnya adalah siswa perempuan, baik SLTP Terbuka (56,7 %) maupun SLTP Induk (54,2 %) dan siswa laki-laki SLTP Terbuka (43,3 %) dan SLTP Induk (45,8 %). Siswa perempuan SLTP Terbuka lebih signifikan ($t=2,26$ $p < 0,01$) dalam mempersepsi pembelajaran dari pada siswa laki-laki.

Implikasi : Apabila ditelusuri bahwa peluang belajar telah dimanfaatkan oleh siswa SLTP Terbuka sesuai dengan anjuran untuk sekolah yang dicanangkan dalam wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Demikian juga apabila perbedaan jenis kelamin itu dilihat dari proporsi tingkat kelas I, II dan III

menunjukkan adanya keseimbangan. Dimungkinkan sebagai kecenderungan adalah jumlah siswa perempuan yang terjadi populasi usia sekolah perempuan lebih banyak daripada laki-laki yang sekalipun jauh ke SLTP Induk, dimana sebagian telah ikut belajar dan siswa perempuan yang dengan alasan dekat dengan tempat belajar mereka masuk SLTP Terbuka. Demikian juga siswa perempuan SLTP Terbuka dalam mempersepsi pembelajaran yang memungkinkan yang bersangkutan memiliki dorongan yang kuat untuk belajar.

- c. Jarak terdekat dan terjauh ke SLTP Induk. Sebaran jarak terdekat berada pada rentangan (15,5 % - 22,4 %) dan jarak terjauh pada rentangan (43,4 % - 60,0 %). Pada jarak terjauh lebih dari 3 km hampir separohnya berada pada jarak terjauh. Gambaran tersebut dimungkinkan peluang untuk membuka sekolah baru relatif sulit, karena itu dikembangkan SLTP Terbuka yang secara bertahap harus mendekatkan sekolah dengan tempat tinggal siswa.

Implikasi : Dengan adanya jarak tempuh siswa ke sekolah lebih dari 3 km, pihak sekolah perlu mencari pola seperti model guru kunjung atau kombinasi model tatap muka di SLTP Induk dengan model guru kunjung. Bagi para siswa SLTP Induk yang jarak tempuhnya lebih dari 3 km antara lain dapat mengatur penjadwalan pembelajaran untuk mata pelajaran MIPA dengan mata pelajaran Ilmu Sosial, yang tujuannya mengurangi kelelahan atau kejenuhan belajar.

2. Perbedaan Layanan Pembelajaran Guru Bina terhadap Siswa SLTP Terbuka dan Siswa SLTP Induk.

- a. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Perbedaan utama layanan pembelajaran dalam tatap muka di SLTP Induk terletak pada sub-aspek membantu kesulitan belajar siswa SLTP Terbuka layanan pembelajaran dilakukan pada kategori tinggi (3,09), sedangkan pada siswa SLTP Induk termasuk sedang (2,83). Layanan pembelajaran pada sub-aspek yang tergolong tinggi merentang dari (3,01 – 3,48). Aktivitas layanan meliputi penghargaan terhadap pendapat dan hasil belajar, mendorong untuk menguasai materi, serta arahan untuk menyelesaikan tugas belajar.

Implikasi : Sekalipun layanan pembelajaran Guru Bina pada siswa SLTP Induk derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan layanan pembelajaran pada siswa SLTP Terbuka, namun aktivitas layanan itu telah berada di atas rata-rata ideal. Hal ini apabila ditelusuri dari posisi SLTP Tanjungsari Sumedang adalah merupakan salah satu contoh pengembangan SLTP Terbuka yang ada di Jawa Barat. Oleh karena itu merupakan daya tarik tersendiri dalam memadukan sistem belajar dengan bantuan penuh dari guru dengan sistem belajar yang menekankan pada belajar mandiri.

- b. Interaksi edukatif guru dengan siswa. Pada aspek ini perbedaan layanan terletak pada bantuan belajar yang bersifat individual dimana pada siswa SLTP Terbuka bantuan itu tidak tergolong kuat (2,65) sedangkan pada siswa SLTP Induk lebih kuat (3,00).

Implikasi : Dalam sub-aspek inipun perbedaan terletak pada derajat sedang, dimana Guru Bina pada siswa SLTP Terbuka kurang kuat. Nuansa layanan tersebut apabila dilihat dari kelengkapan pengorganisasian pembelajaran di SLTP Terbuka masih sangat kurang untuk melakukan pendekatan pribadi/individual karena keterbatasan waktu dan pengalaman guru yang bersangkutan untuk memberikan layanan bimbingan. Namun demikian secara bertahap bahwa Guru Bina tidak hanya melaksanakan tugas instruksional tetapi juga perlu memiliki sikap empati terhadap apa yang dirasa siswa tentang kesulitan belajar yang dihadapi.

- c. Suasana pembelajaran yang demokratis. Dilihat dari perbedaan kelompok sedang dan rendah layanan Guru Bina bahwa pada siswa SLTP Terbuka lebih unggul sedikit terutama dalam sub-aspek menjawab pertanyaan secara luas (2,83), mengetahui tugas-tugas yang dianggap sulit (2,61) dan bahan yang belum dikuasai tertarik untuk dipelajari (2,58). Pada siswa SLTP Induk layanan yang berada pada tarap sedang dan rendah meliputi sub-aspek cara memberi penghargaan (2,40) memberi dorongan untuk belajar (2,40), menjawab pertanyaan untuk mudah dipahami (2,25) serta mengidentifikasi kesulitan belajar (2,08).

Implikasi : Dengan memperhatikan tingkat layanan Guru Bina pada kelompok sedang dan rendah terutama dalam mengidentifikasi kesulitan belajar baik SLTP Induk maupun pada siswa SLTP Terbuka merupakan nuansa layanan yang kurang menguntungkan. Salah satu langkah bantuan yang baik akan terjadi bila Guru Bina mampu mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Oleh karena Guru Bina perlu melakukan identifikasi kesulitan belajar siswa sehingga dalam menjawab kesulitan pertanyaan, menjadi daya tarik belajar berikutnya yang terarah sesuai dengan kebutuhan siswa.

- d. Variasi metode mengajar. Cara yang ditempuh Guru Bina dalam layanan pembelajaran yang termasuk kategori rendah terletak pada siasat memberi jawaban terhadap pertanyaan menjenuhkan siswa (2,44) baik pada siswa SLTP Induk maupun siswa SLTP Terbuka.

Implikasi : Adanya keseimbangan layanan pembelajaran tatap muka yang termasuk kategori rendah berarti bahwa Guru Bina dalam memilih teknik dalam membantu siswa perlu berupaya untuk menjadi senang dan bergairah dalam mendengarkan berbagai penjelasan materi atau pertanyaan siswa.

- e. Guru yang profesional. Pada kenyataannya terdapat perlakuan guru yang profesional yang masih tergolong rendah yaitu memprediksi siswa terhadap tingkat penguasaan materi melalui kecenderungan dari pertanyaan yang diajukan, apalagi bagi mereka yang tidak bertanya belum mampu diduga tingkat penguasaan materi (2,15). Tidak berbeda dalam layanan prediksi penguasaan materi melalui pertanyaan yang diajukan atau siswa yang tidak mengajukan pertanyaan (2,29) pada siswa SLTP Induk dan siswa SLTP Terbuka.

Implikasi : Sebagai gambaran tingkat penguasaan materi melalui pengamatan dari pertanyaan yang diajukan atau yang tidak mengajukan pertanyaan (diamati melalui tindakan siswa non-verbal) masih perlu berlatih untuk melakukan kompetensi tersebut. Untuk memantapkan hal itu dapat memanfaatkan pengalaman proses bantuan kesulitan belajar yang dilakukan secara ikhlas atau ketika memberikan tambahan penjelasan/ pendapat tentang ada tidaknya pemahaman bagi siswa.

- f. Pilihan bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bagi siswa SLTP Terbuka pemilihan bahan tidak menjadi masalah sebab bahan itu telah tersedia dalam bentuk modal, sedangkan pada pemilihan bahan belajar bagi siswa SLTP Induk dikembangkan berdasar persepsi guru yang bersangkutan, sehingga wajar jika pada pemilihan bahan ajar untuk siswa SLTP Induk berada dalam taraf sedang yaitu pemilihan bahan ajar yang diprioritaskan untuk dipertimbangkan/ menjadi perhatian (2,73) dan pembahasan pertanyaan untuk lebih tertarik dalam mempelajari bahan berikutnya (2,94).

Implikasi : Dengan mengambil pengalaman apa yang diungkap dalam materi modul, tentunya bagi Guru Bina dapat mengambil manfaat sehingga ketika memilih bahan ajar untuk siswa SLTP Induk tidak terlalu berbeda dari tuntutan kurikulum, maka materi tertentu yang memiliki kesamaan materi dapat digunakan untuk bahan ajar di SLTP Induk. Karena itu dengan melihat pentingnya pemilihan bahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum bagi Guru Bina cenderung membantu perkembangan belajar siswa pada tingkatan kelas.

- g. Lingkungan belajar yang kondusif. Terdapat perbedaan derajat layanan yang rendah yaitu ketika pelajaran akan dimulai arah perhatian siswa belum terarah pada tujuan (1,89), pada siswa SLTP Induk, sedangkan pada siswa SLTP Terbuka tergolong sedang (2,24)

Implikasi : Perhatian dalam memulai belajar adalah merupakan kunci untuk dapat mengikuti penjelasan berikutnya, karena itu jika perhatian siswa belum terarah pada tujuan pertemuan yang mau dicapai berarti akan mengalami kegagalan dalam belajar topik itu. Karena itu Guru Bina dengan memperhatikan tingkah laku yang nampak dikelas, segera menentukan pilihan informasi untuk disampaikan kepada siswa agar arah perhatian tertuju pada kemampuan siswa yang harus dikuasainya.

- h. Sarana pembelajaran. Dengan tersedianya buku paket/ modul dalam penggunaannya oleh siswa belum termasuk membuat konsentrasi belajar (2,62) bagi siswa SLTP Terbuka, dan tidak berbeda bagi siswa SLTP Indukpun berada dalam taraf sedang (2,61).

Implikasi : Buku sebagai informasi yang dapat menguasai suatu materi masih membuat siswa kurang konsentrasi untuk mempelajarinya. Siswa SLTP Terbuka untuk dapat memantapkan suatu materi dengan alat bantu bisa digunakan untuk memperjelas penguasaan materi (3,30), demikian juga pada siswa SLTP Induk penggunaan alat bantu (3,29), dan memiliki rasa betah belajar di sekolah (3,56) dapat mendukung tingkat penguasaan materi yang dipelajari.

3. Perbedaan Persepsi Siswa SLTP Terbuka dengan Siswa SLTP Induk dalam Pembelajaran.

- a. Proses belajar yang berpusat pada siswa. Bahwa siswa SLTP Terbuka dengan siswa SLTP Induk dalam hal menghargai pendapat dan hasil kerja siswa (0,01) dan dalam memberikan arahan penyelesaian tugas-tugas belajar (0,01). Sedangkan perbedaan signifikan pendapat siswa SLTP Induk dengan SLTP Terbuka dalam hal mendorong untuk menguasai mata pelajaran (0,01).

Implikasi : Tingkat signifikansi menghargai pendapat dan hasil kerja lebih kuat pada siswa SLTP Terbuka daripada siswa Induk. Kekuatan signifikansi pada siswa SLTP Induk terletak pada memberi arahan terhadap penyelesaian tugas belajar. Tampaknya kedua perbedaan layanan yang dilakukan guru lebih memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa yang dapat dikembangkan. Disamping itu dengan pusat perhatian guru pada siswa dapat meyakinkan dirinya terhadap makna yang dipelajarinya.

- b. Interaksi edukatif guru dengan siswa. Dalam aspek ini siswa SLTP Terbuka memiliki signifikansi yang kuat dalam menyenangi pertanyaan dan saran siswa (0,01) dan mengatur kelas sesuai dengan kebutuhan belajar (0,05) sedangkan siswa SLTP Induk memiliki signifikan dalam bantuan kesulitan belajar dalam kelompok belajar (0,10), pendekatan pribadi/ individual bagi siswa yang ragu-ragu menguasai materi (0,10) dan menjawab pertanyaan dengan menggabungkan pendapat guru dan siswa (0,10).

Implikasi : Tingkat signifikansi yang kuat bagi siswa SLTP Terbuka dalam menyenangi pertanyaan dan saran siswa, namun pada siswa SLTP Induk lebih menekankan pada bantuan kelompok belajar dan pendekatan yang bersifat

individual/ pribadi, jawaban pertanyaan yang merupakan gabungan pendapat guru dan siswa. Dalam hal ini akan lebih berarti jika layanan antara usaha menggali kesulitan yang dialami siswa juga dilakukan pendekatan pribadi, sehingga apa yang diharapkan siswa dapat tercapai. Di samping itu permasalahan pribadi yang diakibatkan dari masalah sosial yang apabila diabaikan akan mengganggu perolehan hasil pembelajaran siswa.

- c. Suasana pembelajaran yang demokratis. Bagi siswa SLTP Terbuka dalam aspek ini memiliki tingkat signifikansi dalam hal apa yang dijawab guru mudah ditangkap dan jelas (0,10), bahan yang belum dikuasai tertarik untuk dipelajari (0,05) dan adanya penghargaan bagi siswa yang ungunya sesuai ataupun tidak (0,10). Pada siswa SLTP Induk signifikansi yang terdapat dalam mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa (0,01), dan upaya memberikan dorongan untuk belajar (0,05). Kelihatannya banyak tindakan Guru Bina yang mengarah berbagai variasi layanan sesuai dengan apa yang dirasakan sulit oleh siswa. Dalam hal ini ada upaya untuk saling menghargai dan berusaha untuk mengetahui potensi dan prestasi belajar siswa.

Implikasi : Upaya yang dicapai untuk saling menghargai merupakan arah untuk terjadi situasi yang dapat mengambil manfaat yang kuat dari apa yang akan atau sedang dilakukan dalam proses pembelajaran sesuai dengan perbedaan kemampuan, bakat dan minat siswa. Pada akhirnya perlakuan layanan guru dapat diterima secara rasional oleh siswa sehingga yang bersangkutan optimal dalam penyelesaian tugas belajarnya.

- d. Variasi metode mengajar. Dalam aspek ini siswa SLTP Terbuka memiliki tingkat signifikan yang kuat dalam hal pemeriksaan tugas-tugas untuk mengetahui penyebab kesalahannya (0,01), arahan yang bersifat inti-intinya (0,01), menciptakan situasi untuk belajar serius (0,10) dan apa yang dijelaskan dapat dipahami dengan baik (0,01). Sedangkan bagi siswa SLTP Induk yang memiliki tingkat signifikan yang kuat terletak pada menjawab pertanyaan yang mencampurkan antara yang mudah dan yang sukar (0,10), dan ada upaya guru menyederhanakan makna jawaban (0,10).

Implikasi : Dengan keyakinan guru bahwa siswa SLTP Terbuka mampu untuk menentukan arah kegiatan dan apa yang dijelaskan dapat dipahami, dan mengetahui penyebab kesalahannya serta inti-inti arahan dari guru maka siswa akan mendapat kemudahan menguasai dan memahami tugas-tugas belajar yang harus diselesaikan. Demikian juga bagi siswa SLTP Induk dengan menyederhanakan makna jawaban dan cara menjawab pertanyaan yang fleksibel, membuat siswa akan lebih giat belajar, terutama apa yang dijelaskan atas pertanyaan yang diajukan akan lebih meyakinkan dirinya dalam mempelajari suatu materi.

- c. Guru yang profesional. Tindakan guru yang profesional menurut siswa SLTP Terbuka ketika tatap muka di kelas menggunakan waktu tepat (0,01), bertanya tentang kemajuan belajar siswa (0,01). Bagi siswa SLTP Induk bahwa dalam membantu kesulitan siswa dilakukan secara ikhlas (0,10), dan bagi siswa yang bertanya atau tidak menguasai materi (0,01).

Implikasi : Tingkat signifikansi menggunakan waktu yang tepat dan bertanya tentang kemajuan belajar siswa lebih kuat pada siswa SLTP Terbuka daripada siswa SLTP Induk. Kekuatan siswa SLTP Induk terletak pada layanan bantuan kesulitan belajar yang dilakukan secara ikhlas, dan prediksi penguasaan materi siswa melalui siswa yang bertanya atau tidak bertanya. Dalam hal ini Guru Bina dalam layanan kepada siswa SLTP Terbuka maupun pada siswa SLTP Induk didasari dengan rasa tanggung jawab yang memadai. Namun jika ada tambahan pendapat dari guru semakin kurang jelas. Dalam hal ini tambahan pendapat terhadap suatu materi diusahakan sebagai salah satu untuk pemantapan terhadap apa yang telah dipelajari.

- d. Pemilihan bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bagi siswa SLTP Terbuka bahwa materi yang dibahas merasa terkuasai (0,01) dan dengan adanya tugas-tugas serta jawaban atas pertanyaan yang diajukan siswa menjadi tertarik untuk belajar selanjutnya (0,01). Sedangkan bagi siswa SLTP Induk dalam menjawab pertanyaan menggunakan bahasa yang dipahami siswa (0,05).

Implikasi : Bagi siswa SLTP Terbuka pemilihan bahan yang sesuai dan tingkat kemanfaatannya tidak menjadi masalah karena bahan ajar modul dirancang oleh beberapa orang yang ahli dibidangnya, namun bagi siswa SLTP Induk dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Karena itu agar dapat menguasai materi dan bisa mempelajari bahan berikutnya turut dipengaruhi oleh pemilihan bahan yang sesuai.

- g. Lingkungan yang kondusif. Perlakuan Guru Bina bagi siswa SLTP Terbuka dimulai dengan menciptakan suasana kelas untuk konsentrasi belajar (0,10) diikuti dengan memulai pelajaran walaupun perhatian siswa belum terarah (0,01) serta memberi tanggapan yang merata terhadap apa yang dibahas (0,01). Sedangkan bagi siswa SLTP Induk banyak memberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat, atau minta pendapat terhadap materi yang belum dikuasai (0,05) dan bagi mereka yang kurang serius belajar, dilakukan tindakan yang bersifat non-verbal (0,05)

Implikasi : Perlakuan yang paling kuat pada siswa SLTP Terbuka memulai pelajaran dengan arahan terhadap apa yang dipelajari walaupun belum ada perhatian dan memberi tanggapan terhadap apa yang sedang dibahas. Kecenderungan yang kurang positif dalam memulai pelajaran bukan berarti siswa bebas berpendapat tetapi apa yang dilakukan dalam tatap muka adalah membahas berbagai kesulitan yang dihadapi oleh setiap siswa sehingga arahan dilakukan berdasarkan kebutuhan individual. Layanan guru bagi siswa SLTP Induk dengan meminta pendapat siswa tentang hal yang belum dikuasai merupakan hal yang wajar karena guru harus yakin apakah siswa itu menguasai atau tidak terhadap apa yang dibahas itu. Di samping itu juga jika guru memberi tindakan bagi mereka yang kurang serius. Dalam hal ini tindakan yang dipilih guru hendaknya disesuaikan dengan derajat kekeliruan siswa yang bersangkutan.

- h. Sarana belajar yang menunjang. Pada siswa SLTP Induk merasa betah belajar di sekolah (0,10). Dalam hal ini guru menciptakan situasi belajar yang kondusif dikelasnya. Namun pada siswa SLTP Terbuka menunjukkan tidak terdapat

perbedaan yang signifikan dalam mengajak keyakinan siswa tentang apa yang dibahas melalui modul/ buku dengan tidak mengganggu konsentrasi, termasuk pemanfaatan alat bantu yang ada di sekolah.

Implikasi : jika siswa SLTP Induk merasa betah belajar di sekolah, maka untuk siswa SLTP Terbuka juga diciptakan agar merasa bagian dari SLTP Induk antara lain melalui kegiatan ekstra kelas sehingga ada perasaan sebagai bagian dari sekolah. Dengan seringnya terlibat pada aktivitas di SLTP Induk pada gilirannya merasa betah dan senang belajar di SLTP Induk. Dengan senang belajar menggunakan fasilitas SLTP Induk maka siswa SLTP Terbuka merasa tertarik menggunakan alat bantu belajar yang tersedia di sekolah.

4. Karakteristik Pokok dan Langkah-Langkah Bantuan Pembelajaran Berikutnya bagi Siswa SLTP Terbuka dan Siswa SLTP Induk.

a. Karakteristik siswa SLTP Terbuka

- 1) Jumlah siswa perempuan pada SLTP Terbuka lebih banyak daripada siswa laki-laki dan tempat tinggal siswa perempuan jauh lebih dari 3 km. Dengan jumlah siswa perempuan dari populasi usia sekolah perempuan lebih banyak daripada laki-laki dan mereka jauh ke SLTP Induk. Sebagian telah ikut belajar dan siswa perempuan yang dengan alasan dekat ke tempat belajar, mereka masuk SLTP Terbuka.
- 2) Kegiatan pembelajaran siswa SLTP Terbuka lebih mengutamakan belajar mandiri, dengan bantuan guru pamong di TKB dan dalam waktu yang ditentukan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka di SLTP Induk dengan bantuan Guru Bina. Sedangkan siswa SLTP Induk proses belajar klasikal dengan dikombinasikan cara belajar lainnya seperti belajar kelompok.
- 3) Hambatan yang dijumpai siswa SLTP Terbuka ketika belajar di TKB adalah kurang lancar membaca, kurang tersedia modul (1 : 3), terdapat bahasa asing dalam modul yang dirasa kurang populer, dan kurang dukungan belajar dari orang tua.

- 4) Keunggulan siswa SLTP Terbuka dalam hal pengecekan terhadap kemajuan belajar, menghargai pendapat dan hasil kerja, setelah materi dibahas merasa lebih terkuasai, ketepatan penggunaan waktu belajar, penjelasan materi dapat dipahami, dan tugas-tugas diperiksa untuk mengetahui penyebab kesalahan.

b. Karakteristik Siswa SLTP Induk

Pelaksanaan pembelajaran yang dianggap unggul pada siswa SLTP Induk adalah kesulitan belajar diketahui guru, adanya arahan dalam menyelesaikan tugas belajar, dorongan untuk belajar, prediksi penguasaan materi terhadap mereka yang bertanya maupun yang tidak, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, memberi kesempatan untuk berpendapat, dan adanya tindakan kepada siswa yang kurang serius belajar, dan merasa betah belajar.

c. Kecenderungan Langkah Layanan Pembelajaran Berikutnya.

1) Bagi siswa SLTP Terbuka dapat ditempuh :

- a) siswa yang tempat tinggalnya jauh dari TKB diusahakan secara bertahap untuk mendekatkan tempat belajar dengan rumah. Demikian juga yang jarak tempuh ke SLTP Induk relatif jauh ditempuh dengan model guru kunjung atau mengkombinasikan tatap muka di SLTP Induk dengan model guru kunjung.
- b) Perlu ada penjelasan dalam orientasi belajar bagi siswa baru untuk dapat mengetahui manfaat pertemuan pembelajaran tatap muka dengan Guru Bina, dan cara-cara belajar di SLTP Terbuka.
- c) Khusus di TKB guru pamong memberi contoh cara mempelajari modul, dan cara penyelesaian tugas-tugas. Kemudian memberi motivasi belajar dengan cara mengundang manusia sumber yang sukses belajar atau diberikan sejumlah buku auto biografi yang sukses dalam karirnya. Disamping itu melakukan pengawasan terhadap kemajuan belajar siswa.
- d) Selain mempertahankan keunggulan pelaksanaan pembelajaran yang telah dimiliki juga memperbaiki kelemahan untuk dilakukan perbaikan

pada masa yang akan datang dengan cara mengidentifikasi kelemahan yang perlu diprioritaskan untuk ditingkatkan.

2) Bagi Siswa SLTP Induk

Melalui cara-cara yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran yang dianggap dapat mengembangkan kemampuan untuk berprestasi dapat mengkombinasikan cara belajar yang ditempuh oleh siswa SLTP Terbuka yaitu memperkuat kegiatan belajar kelompok yang dikombinasikan dengan belajar individual, sehingga ketika tatap muka di kelas materi yang dibahas akan lebih dikuasai.

3) Bagi pembelajaran pengajaran siswa SLTP Terbuka dan siswa SLTP Induk adalah : (a) ketetapan memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan penyelesaian tugas-tugas belajar, cenderung dirasakan siswa menjadi penuh arti bagi dirinya. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengetahui gejala-gejala kesulitan yang dihadapi siswa. (b) melalui apa yang ditanyakan atau siswa yang tidak bertanya, guru diharapkan mampu memprediksi tingkat penguasaan materi yang dibahas. (c) guru yang efektif dalam melaksanakan tugas mengajar apabila mampu menggabungkan antara pengalaman dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya.

B. Rekomendasi

Bertitik tolak dari temuan-temuan penelitian ini yakni layanan pembelajaran-pengajaran yang bernuansa bimbingan masih terdapat beberapa kelemahan membantu pembelajaran yang efektif dalam tatap muka. Berkenaan dengan hal tersebut, berikut dipaparkan rekomendasi yang dialamatkan kepada berbagai pihak yang secara langsung berkaitan dengan kemungkinan perbaikan layanan pembelajaran pengajaran dan dimensi temuan penelitian sebagai berikut :

Pertama, bagi penentu kebijakan proses pembelajaran di SLTP :

a) Kepala sekolah dan staf pembantu urusan: (1) perlu dukungan terhadap proporsi jumlah guru dengan estimasi jumlah siswa, sehingga guru dapat mengkonsentrasikan diri terhadap pengembangan kemampuan dan keterampilan dalam



mengelola proses pembelajaran pengajaran, (2) adanya pelatihan tertentu antara teman sejawat, misalnya pendalaman materi oleh kelompok bidang studi sejenis (MGBS), mendalami metodik khusus mata pelajaran melalui supervisi klinis, atau yang sejenisnya sesuai dengan kebutuhan guru.

b) Pengawas: (1) salah satu peningkatan mutu proses pembelajaran pengajaran yang dilakukan guru tergantung pada pemahaman, kemampuan dan keterampilan guru mengelola kelas. Supervisi yang dilakukan pengawas tidak hanya terbatas pada aspek administratif tetapi perlu meliputi upaya menstimulasi guru untuk memahami perkembangan siswa, sebagaimana siswa belajar dan bagaimana membantu berbagai kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, serta bagaimana mengelola kelas dengan memperhatikan perubahan kebiasaan pembelajaran bagi siswa SLTP Terbuka, (2) pemanfaatan dan optimalisasi pertemuan PKG sebagai media peningkatan kemampuan dan sikap profesional guru mengelola kelas. Meliputi : pemahaman karakteristik pembelajaran siswa, pemahaman perbedaan individual siswa; pemahaman sikap layanan pembelajaran yang bernuansa bimbingan; serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan dengan media; metode yang dapat membantu mempermudah siswa belajar.

c) Kepala sekolah : (1) penghargaan terhadap unjuk kerja guru dalam mengelola administratif, tetapi juga kegiatan pembelajaran, (2) menjalin kerjasama dengan berbagai instansi terutama pihak masyarakat dan orang tua siswa, (3) mengembangkan kemauan serta kemampuan menata dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Kedua, bagi guru mata pelajaran yang mengajar di SLTP khususnya SLTP Terbuka: (1) memanfaatkan forum PKG dan forum kelompok guru bidang studi/mata pelajaran yang setingkat lebih instensif untuk bertukar pengalaman dan berdiskusi tentang : (a) kepekaan mengenali karakteristik pembelajaran siswa di TKB, dan tatap muka di SLTP Induk, (b) kemampuan dan keterampilan merumuskan dan pengembangan perencanaan pengajaran berdimensi perkembangan dan menggunakan kriteria mengajar yang efektif, (c) kemampuan dan keterampilan melaksanakan proses pembelajaran bernuansa bimbingan.

Ketiga, bagi penelitian lebih lanjut adalah bahwa dari segi tema penelitian ini baru sebatas mengungkapkan pemahaman siswa dan guru yang bersifat substansi guru mata pelajaran, belum menjangkau kerjasama dengan guru pembimbing yang khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Diyakini bahwa kesuksesan belajar siswa di sekolah tidak ditentukan semata oleh guru mata pelajaran tetapi memerlukan kerjasama dengan para guru pembimbing di sekolah. Oleh karena itu tema tentang layanan pembelajaran-pengajaran yang bernuansa bimbingan, akan lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut. Temuan yang akan diperoleh nantinya akan menghasilkan alternatif solusi yang relevan dalam memecahkan masalah bantuan keberhasilan belajar siswa.

Isi penelitian ini baru menelaah persepsi siswa dan guru tentang layanan pembelajaran-pengajaran yang menitik beratkan pada proses belajar yang berpusat pada siswa, interaksi guru dan siswa, suasana pembelajaran, variasi metode mengajar, profesionalisasi guru, pemilihan bahan yang sesuai, lingkungan pembelajaran, dan sarana pembelajaran-pengajaran. Penelitian yang mengarah pada kolaborasi guru mata pelajaran dengan pembimbing dalam membantu pembelajaran siswa, kiranya perlu dijadikan tema alternatif penelitian lanjutan

